

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan adalah cara manusia mengekspresikan diri, ia tidak hanya indah, tetapi juga mencerminkan identitas, nilai, emosi, dan pandangan hidup suatu komunitas. Kebudayaan terus berkembang mengikuti perubahan sosial, zama, globalisasi, dan teknologi. Jadi, ia bukan bukan sekedar peninggalan masa lalu, melainkan pondasi yang membentuk karakter dan identitas masyarakat saat ini maupun di masa depan. (Rio Febrian et al., 2025)

Aceh memiliki kekayaan budaya yang menarik, seperti tarian, adat istiadat dan kegiatan spiritual. Keunikan lainnya adalah keberagaman etnis/suku yang terdiri dari 8 (delapan) enis/suku yaitu Aceh, Alas, Aneuk Jamee, Gayo, Kluet, Tamiang, Singkil, Simeulue dan 13 (tiga belas) jenis bahasa daerah yaitu Aceh, Alas, Aneuk Jamee, Gayo, Kluet, Tamiang, Julu, Haloban, Pakpak, Nias, Lekon, Sigulai, dan Devayan. Keberagaman etnis/suku tersebut melahirkan seni yang beragam seperti rapai geleng, rapai debus, likok pulo, meuseukat, seureune kalee, seudati, saman, ranup lampuan, pemulia jamee, marhaban, didong, rebana, qasidah gambus, sastra, pantun, syair, hikayat, seumapa, seni lukis (kaligrafi), dalail khairat, meurukon, dan lain-lain. (7 Kebudayaan Daerah Aceh Yang Menakjubkan, n.d.)

Banda Aceh merupakan ibu kota Provinsi Aceh yang pernah dikenal sebagai pusat aktivitas multietnis, dari etnik Aceh, Minang, Jawa hingga Tionghoa dan India, dengan ragam tradisi serta karya seni budaya yang melimpah, keberagaman tersebut juga tercermin dalam kehidupan sosial masyarakat, pola permukiman, kuliner, bahasa, hingga seni pertunjukan yang berkembang secara harmonis dari masa ke masa. Interaksi antarbudaya ini menjadikan Banda Aceh tidak hanya sebagai pusat pemerintahan dan perdagangan tetapi juga sebagai ruang pertemuan budaya yang membentuk identitas kota yang kaya akan nilai sejarah, toleransi, dan warisan budaya lokal.

Berdasarkan rekapitulasi data tahun 2014-2018, Jumlah seniman di Aceh tercatat sebanyak 807 orang, sedangkan pada periode 2018-2022 meningkat menjadi 8.124 orang. Peningkatan jumlah tersebut menunjukkan bahwa perkembangan seni dan budaya di Aceh terus mengalami kemajuan dari tahun ke tahun. Bertambahnya jumlah seniman menjadi indikasi meningkatnya minat masyarakat terhadap pelestarian dan pengembangan kesenian daerah, baik seni tradisional maupun seni modern. Selain itu, keberadaan para seniman juga berperan penting dalam memperkuat identitas budaya Aceh serta mendukung aktivitas kebudayaan yang lebih kreatif, edukatif, dan berkelanjutan. (Ahmad, 2020)

Namun, masuknya arus globalisasi dan migrasi pasca tsunami, serta teknologi digital turut membuat perhatian masyarakat khususnya kalangan muda mulai bergeser dari tradisi dan identitas lokal menuju budaya populer dan budaya asing yang berkembang pesat. (Albarra Maulana, 2025)

Pemerintah Aceh memang rutin menyelenggarakan pekan kebudayaan Aceh (PKA) sebagai ajang pelestarian budaya. Namun, pelaksanaan PKA yang bersifat tahunan atau periodik ini dirasa belum cukup untuk memfasilitasi kebutuhan para seniman dan menjaga kelestarian budaya secara terus-menerus. Tanpa adanya wadah permanen yang mudah di akses setiap hari, keberadaan budaya lokal tetap terancam luntur oleh gaya hidup modern dan masuknya pengaruh budaya asing. (humas.Acehprov, 2016)

Kondisi ini semakin diperkuat oleh fakta bahwa fasilitas budaya di Banda Aceh seperti Meseum Tsunami Aceh dan Meseum Aceh, masih memiliki fungsi yang terbatas dan belum memenuhi standar sebagai pusat kebudayaan terpadu. Meseum Tsunami Aceh berfokus pada edukasi kebencanaan sedangkan Meseum Aceh Aceh lebih menampilkan koleksi sejarah dan budaya lokal. Namun, keduanya belum mampu mengakomodasi kebutuhan aktivitas seni dan budaya secara menyeluruh, seperti penyediaan ruang kreatif, studio, galeri pameran, serta panggung pertunjukan yang fleksibel. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun memiliki nilai edukatif dan histori yang kuat, fasilitas tersebut

belum terintegrasi dalam suatu sistem ruang budaya yang komprehensif sebagaimana karakteristik pusat kebudayaan modern.(Banda & Nad, 2009)

Kebutuhan akan pusat kebudayaan terpadu tersebut menjadi semakin mendesak di tengah era globalisasi dan urbanisasi yang berkembang pesat. Perancangan pusat kebudayaan Aceh di Banda Aceh perlu diwujudkan dengan pendekatan yang modern namun menjawab keterbatasan fasilitas yang ada saat ini. Fasilitas ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang pameran, edukasi, atau pertunjukan, tetapi juga sebagai wadah interaksi dan kolaborasi bagi komunitas untuk menumbuhkan rasa bangga, memperluas wawasan, serta memperkuat kecintaan terhadap kebudayaan lokal dengan demikian, pusat kebudayaan ini diharapkan dapat menjembatani warisan budaya masa lalu dengan perkembangan masa depan, sekaligus, menjadi daya tarik dalam pengembangan wisata budaya, edukasi, dan ekonomi kreatif yang berkelanjutan.(Banda & Nad, 2009)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang diangkat dalam perancangan ini adalah:

1. Bagaimana menghadirkan fasilitas yang mampu beradaptasi dengan karakter lingkungan fisik dan dinamika sosial khas Aceh, sehingga memberikan solusi kreatif bagi pelestarian budaya di tengah arus modernisasi kota?
2. Bagaimana merancang sebuah pusat kebudayaan yang tidak hanya menjadi ruang pelestarian, namun juga menjadi penguatan identitas lokal, serta mengakomodasi inovasi dan perkembangan zaman?

1.3 Tujuan Perancangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka didapatkan tujuan dari perancangan diantaranya:

1. Merancang pusat kebudayaan yang responsif terhadap karakter lingkungan fisik dan dinamika sosial khas Aceh, sehingga tercipta ruang budaya, serta mampu menjadi wadah interaksi lintas komunitas dan generasi.
2. Mewujudkan pusat kebudayaan yang berfungsi sebagai pelestarian dan penguat identitas budaya lokal, serta mengakomodasi inovasi dan perkembangan zaman dengan menerapkan pendekatan *Neo vernakular*.

1.4 Batasan Perancangan

Perancangan pusat kebudayaan Aceh di Banda Aceh dengan pendekatan *Neo vernakular* ini dibatasi pada beberapa aspek sebagai berikut:

1. Batasan Fungsi Bangunan

Perancangan difokuskan pada fungsi utama sebagai wadah kegiatan kebudayaan Aceh yang mencakup pelestarian, pengembangan, dan promosi budaya. Fasilitas yang dirancang meliputi ruang pertunjukan seni, ruang pameran, galeri budaya, ruang edukasi/workshop. Perpustakaan budaya. Serta area komunal sebagai ruang interaksi masyarakat. Selain itu, disediakan fasilitas penunjang seperti area administrasi, komersial, serta ruang terbuka publik untuk mendukung aktivitas sosial dan budaya.

2. Batasan Konsep Perancangan

Pendekatan arsitektur yang digunakan dibatasi pada konsep *Neo vernakular*, yaitu mengadaptasi elemen-elemen arsitektur tradisional Aceh ke dalam bentuk yang lebih modern. Penekanan perancangan meliputi penerapan bentuk, pola ruang, material lokal, serta elemen estetika khas Aceh yang dikombinasikan dengan teknologi dan kebutuhan masa kini, sehingga tercipta bangunan yang kontekstual, representatif, serta mampu memperkuat identitas budaya lokal.

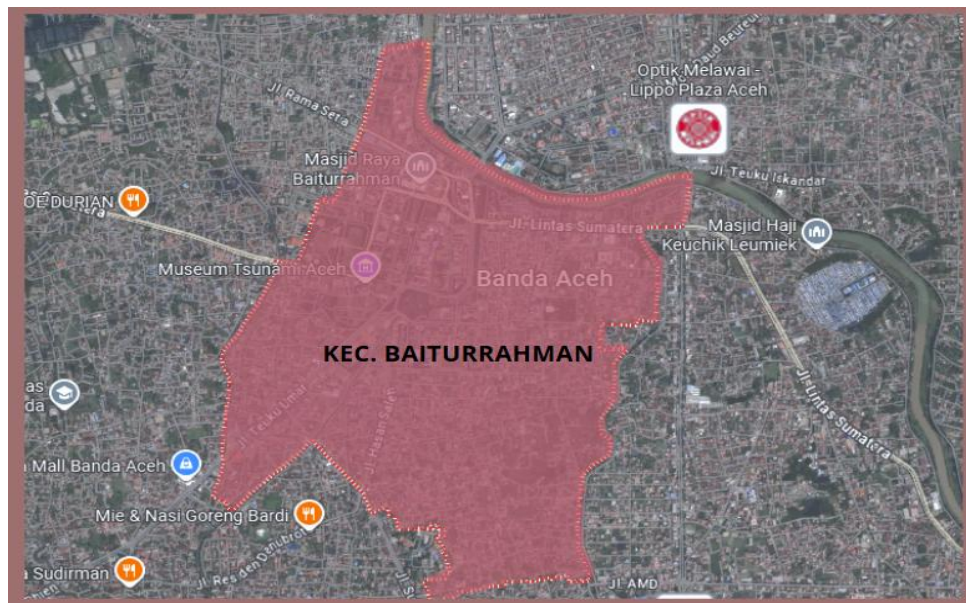
3. Batasan Lokasi dan Tapak



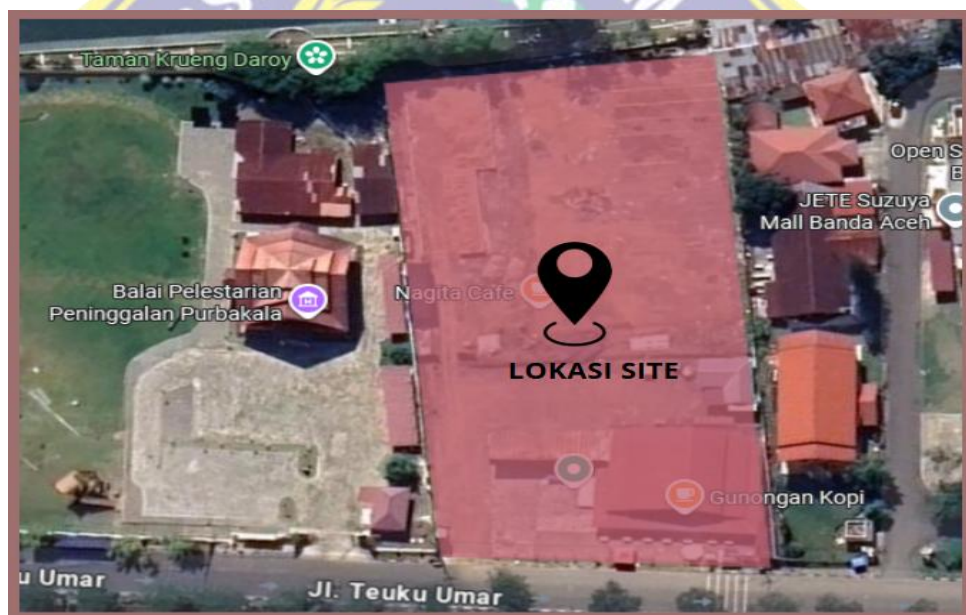
Gambar 1. 1 Peta Provinsi Aceh
(Sumber: Google Maps 2026)



Gambar 1. 2 Peta Banda Aceh
(Sumber: Google Maps 2026)



Gambar 1. 3 Peta Kec. Baiturrahman
(Sumber: Google Maps 2026)



Gambar 1. 4 Lokasi Site
(Sumber: Google Maps 2026)

Lokasi perancangan dibatasi pada wilayah Kota Banda Aceh. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan sebagai pusat pemerintahan dan kebudayaan di provinsi Aceh, serta memiliki potensi kuat dalam pengembangan aktivitas seni dan budaya. Selain itu, kondisi iklim tropis lembap, karakter sosial masyarakat yang kental dengan nilai-nilai budaya.

4. Batasan Pengguna

Pusat kebudayaan Aceh ini diperuntukkan bagi masyarakat umum sebagai pengguna utama, khususnya pelaku seni, budayawan, komunitas kreatif, serta generasi muda yang memiliki ketertarikan terhadap budaya Aceh. Selain itu, terdapat pengguna sekunder seperti pengelola, kurator, tenaga edukasi, serta staf administrasi yang mendukung operasional bangunan. Pusat kebudayaan ini juga dapat diakses oleh wisatawan, baik lokal maupun mancanegara, yang ingin mengenal dan mempelajari kebudayaan Aceh di Banda Aceh.

1.5 Manfaat Perancangan

Adapun manfaat dari perancangan pusat kebudayaan Aceh di Banda Aceh dengan pendekatan *Neo vernakular* ini, yaitu:

1. Bagi Masyarakat

Memberikan gambaran tentang pentingnya pelestarian dan pengembangan budaya lokal melalui wadah arsitektur yang representatif. Melalui rancangan ini, diharapkan masyarakat dapat memperoleh ruang untuk berkreasi, berinteraksi, serta mengenal dan melestarikan kebudayaan Aceh dalam lingkungan yang nyaman dan edukatif.

2. Bagi Pemerintah

Memberikan masukan dan bahan pertimbangan dalam upaya pengembangan fasilitas kebudayaan di Kota Banda Aceh. Perancangan ini diharapkan dapat mendukung program pemerintah dalam pelestarian budaya daerah, peningkatan sektor pariwisata, serta penguatan identitas lokal melalui pendekatan arsitektur yang kontekstual dan berkelanjutan.

3. Bagi Pendidikan

Sebagai sarana penerapan ilmu dan pengembangan wawasan dalam merancang bangunan publik berbasis budaya dengan pendekatan *Neo vernakular*. Hasil perancangan ini juga dapat menjadi referensi akademik untuk studi atau penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengolahan arsitektur tradisional ke dalam desain modern yang kontekstual.